

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertemuan Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia, menghasilkan aktivitas vulkanik dan tektonik yang intens. Akibat dari proses ini, di selatan Pulau Jawa terjadi pengangkatan daerah yang dinamakan Pegunungan Selatan (*The Southern Mountains*). Jalur pegunungan selatan Jawa merupakan jalur yang cukup prospek terhadap potensi sumber daya mineral, salah satunya adalah mangan (Diantoro, 2017). Endapan mangan memiliki nilai ekonomis tinggi dan proses pembentukannya sangat dipengaruhi oleh kondisi geologi di sekitarnya. Secara umum menurut Al Afif (2016) keterdapatan mangan dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama endapan mangan primer yang terjadi dan terbentuk karena proses hidrotermal dengan ciri mengandung silika dan membentuk urat-urat kecil berupa *stockwork*. Endapan kedua terbentuk melalui proses sedimentasi yang melibatkan peningkatan kadar secara alami akibat proses pencucian (*leaching*) oleh air. Endapan ini ditandai dengan bentuk cekungan dan sejajar dengan arah struktur yang mempengaruhi pembentukannya.

Keberadaannya mangan yang melimpah di bagian selatan pulau Jawa berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan teknologi. Menurut (Sata, 2017) mangan di Indonesia pertama kali ditemukan pada tahun 1854 di Kliripan, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan kemudian di Karangnunggal, Tasikmalaya, Jawa Barat. Namun, kegiatan penambangan baru dimulai pada tahun 1893 di Kliripan, sedangkan di Karangnunggal, eksploitasi tambang baru dimulai pada awal tahun 1938. Menurut (Sunan dkk., 2023) yang menyebutkan dari penelitian Van Bemmelen bahwa daerah penelitian merupakan bagian dari geantiklin yang membentang dengan sumbu Barat-Timur Pegunungan Selatan Jawa yang pada Miosen Tengah mengalami pengangkatan yang mengakibatkan terjadinya sesar-sesar dan perlipatan, serta vulkanisme yang bergeser ke arah utara. Menurut Fauzi Wahyu (2021) menyebutkan bahwa proses pembentukan mangan bisa terjadi karena dua sudut pandang yakni endapan mangan primer dan sekunder, endapan

mangan primer terbentuk karena proses hidrotermal yang menyebabkan perubahan pada batuan, seperti munculnya retakan, breksi, atau batuan yang mengandung silika, akibat pengendapan atau penggantian oleh cairan panas. Sementara itu, endapan mangan sekunder berasal dari endapan primer yang telah mengalami pelapukan, pengikisan, atau larutan, kemudian terbawa air dan diendapkan kembali, sering kali menunjukkan tanda-tanda seperti warna oksidasi, campuran material lain, lapisan-lapisan, atau bentuk nodul khas. Mangan merupakan salah satu mineral yang sebagian besar dimanfaatkan untuk bahan campuran pengeras baja, dan sisanya digunakan dalam industri pembuatan batu baterai, industri film, industri kimia dan farmasi serta industri korek api, dan perlu diketahui penggunaan baja banyak dimanfaatkan sebagai salah satu syarat adanya sebuah infrastruktur (Yasin, 2021). Mangan, dengan lambang kimia Mn dan nomor atom 25, merupakan logam transisi berwarna perak metalik. Di Indonesia, sumber daya mangan tercatat sebesar 10,62 juta ton berupa bijih dan 5,78 juta ton sebagai logam, sementara cadangannya mencapai 0,93 juta ton bijih dan 0,59 juta ton logam. (Rina & Safitri, 2018). Salah satu wilayah di selatan Pulau Jawa yang berpotensi besar mengandung mineral mangan adalah kawasan Pegunungan Selatan di Jawa Barat, tepatnya di Tasikmalaya Selatan.

Wilayah Tasikmalaya Selatan memiliki kondisi geologi yang mendukung pembentukan endapan mangan, menjadikannya salah satu area yang menjanjikan untuk eksplorasi mineral. Saat ini, eksplorasi mangan di Tasikmalaya Selatan masih dilakukan secara tradisional melalui pertambangan rakyat yang dikelola oleh perorangan. Saat ini, pengelolaan pertambangan rakyat masih belum didukung oleh pedoman dan kebijakan yang efektif untuk dapat memberikan kontribusi signifikan bagi negara dan perekonomian domestik (Murati dkk., 2023). Sehingga, banyak terjadi permasalahan akibat pertambangan rakyat yang tidak memenuhi standar peraturan penambangan, permasalahan dalam pertambangan rakyat saat ini melibatkan aktivitas penambangan ilegal yang dilakukan tidak hanya oleh penduduk setempat, tetapi juga oleh banyak pendatang dari luar daerah. Aktivitas ini tidak lagi menggunakan alat sederhana, melainkan sudah beralih ke peralatan mekanis berukuran besar dan umumnya berlangsung di

area yang tidak memiliki izin resmi dari pemerintah atau pihak terkait (Aji, 2024). Termasuk daerah penelitian pada kali ini, untuk status kepemilikan masih perorangan dan termasuk pada pertambangan ilegal, serta untuk mekanisme penambangan awalnya menggunakan pertambangan tradisional yang kemudian berkembang ke alat berat yang bertujuan untuk menghasilkan mineral yang ditambang terkumpul banyak dan pendapatan yang menjadi lebih besar.

Salah satu wilayah yang terdapat area pertambangan mangan yaitu di daerah Desa Tobongjaya, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya. Eksplorasi mangan di Desa Tobongjaya dilakukan secara tradisional dan membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, namun di sisi lain, tanpa pengelolaan yang baik, aktivitas ini juga dapat menimbulkan dampak negatif. Akibat dari pertambangan tradisional yang dikelola oleh perorangan, kerusakan lingkungan menjadi masalah yang sangat serius. Hal ini ditandai dengan adanya lubang-lubang bekas tambang yang dibiarkan terbuka. Tanah bekas lubang petambangan merupakan salah satu lahan bekas tambang yang kritis, dan tantangannya terjadi perubahan struktur tanah dan lapisan tanah yang membuat akar tanaman susah untuk menembus tanah sehingga tanaman-tanaman pertanian susah tumbuh dengan baik, dan tidak sedikit yang layu dan mati. Lahan bekas petambangan tidak bisa diolah lagi menjadi lahan pertanian, lubang yang terbuka besar dilahan itu hanya ditumbuhi rerumputan liar. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan dari pemerintah dan peran dari Masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada (Pejeng, 2022). serta lahan yang menjadi tidak produktif, mengancam kelestarian ekosistem setempat dan potensi pemanfaatan lahan di masa depan (Yusuf, 2024). Dampak negatif yang ditimbulkan meliputi kerusakan jalan, polusi udara, terganggunya lahan pertanian dan perkebunan, penurunan produktivitas pertanian dan perkebunan, kerusakan flora dan fauna dan tanah yang tidak produktif (Bidul & Widowaty, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, lahan bekas penambangan mangan di Desa Tobongjaya menunjukkan perubahan yang signifikan, seperti terbentuknya lubang-lubang galian yang tidak direklamasi, degradasi struktur tanah, serta penurunan produktivitas lahan. Hal ini berdampak pada berkurangnya fungsi lahan untuk kegiatan pertanian dan

perkebunan yang sebelumnya menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Selain itu, perubahan kondisi lahan tersebut juga mempengaruhi aspek sosial-ekonomi masyarakat, terutama terkait pendapatan, pemanfaatan ruang, dan keberlanjutan lingkungan hidup di sekitar kawasan bekas tambang.

Penelitian ini berfokus pada kondisi lahan bekas pertambangan mangan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat setempat, termasuk bagaimana kerusakan lahan mempengaruhi mata pencaharian, kualitas hidup, dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari solusi yang dapat memulihkan fungsi lahan, mendukung keberlanjutan lingkungan, dan menciptakan peluang ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini mengusung judul **Kondisi Lahan Bekas Penambangan Mangan Serta Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya**.

1.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi lahan bekas penambangan mangan di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Bagaimana pengaruh lahan bekas penambangan mangan terhadap masyarakat di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?

1.2 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional disini berguna untuk pembaca agar mudah dalam memahami kata-kata yang dianggap asing pada penulisan ini:

a. Lahan

Lahan yang dimaksud sebagai *land* adalah tanah yang meliputi area terbuka, tanah yang sedang digarap, atau yang belum dikelola, dengan mempertimbangkan nilai dan fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat (Deliyanto, 2017).

b. Kerusakan lingkungan

Kerusakan lingkungan adalah tindakan yang menimbulkan suatu perubahan baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi

fisik atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi untuk menunjang pembangunan (Azami, 2023).

c. Penambangan

Penambangan adalah rangkaian kegiatan dalam upaya pencarian, penggalan, pengelolaan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (Azhar H, dkk., 2022).

d. Mangan

Mangan adalah bahan galian yang memiliki lambang Mn dan nomor atom 25 dan memiliki kegunaan seperti menjadi bahan baku industri baja, bahan baku baterai portable, dan juga bahan baku kaleng minuman aluminium (Seran, 2021).

e. Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Tejokusumo, 2018).

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana kondisi lahan bekas penambangan mangan di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah.
- b. Mengetahui bagaimana pengaruh lahan bekas penambangan mangan terhadap masyarakat di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan teoretis

Dapat mengetahui bagaimana kondisi lahan bekas penambangan mangan pengaruhnya terhadap masyarakat di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, mampu menambah pemahaman dan pengalaman baru dalam bidang kajian geografi.

2. Bagi masyarakat, untuk memberikan informasi mengenai dampak bekas penambangan mangan di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan untuk mengurangi dampak penambangan mangan di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.